

## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS KARAKTER WAWASAN KEBANGSAAN

Erman Sepniagus Saragih<sup>1)\*</sup>

<sup>1</sup>Dosen IAKN Tarutung

<sup>\*</sup>Korespondensi Penulis : [ermansaragih9@gmail.com](mailto:ermansaragih9@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini membahas tentang Pendidikan Agama Kristen (PAK) berbasis karakter wawasan kebangsaan. PAK merupakan salah satu pilar pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan terwujud jika dimulai tertanamnya jiwa wawasan kebangsaan pada anak didik, oleh sebab itu PAK merupakan salah satu unsur penunjang karakter anak didik. Melalui desain materi PAK berwawasan kebangsaan siswa diajarkan bahwa perbuatan nasionalis adalah bukti dari iman seperti dalam Alkitab.

Kata Kunci : PAK, Karakter, Kebangsaan

### Abstract

*This article discusses Christian Education based on national character insight. PAK is one of the pillars of character education. Character education will be realized if embedded in the spirit of insight of nationality in the students, therefore PAK is one of the supporting elements of the character of the protege. Through the design of the PAK material nationality students are taught that nationalistic deeds are evidence of faith as in the Bible.*

*Keywords: Design, Christian Religion Education, Character, Nationality*

### PENDAHULUAN

Salah satu gerbang yang efektif untuk mencapai perubahan hidup manusia adalah lewat pendidikan dan pengajaran. Perubahan yang dihasilkan lewat pendidikan juga lebih bersifat permanen. Perubahan sebagai akibat dari proses pendidikan menyangkut banyak aspek seperti; perubahan pengetahuan, mental, sikap dan perilaku serta perubahan jati diri. Perubahan tersebut juga akan memengaruhi hubungannya dengan masyarakat maupun lingkungannya.

Indonesia adalah sebuah negara sosio-kultural yang heterogen. Semua agama besar di dunia terdapat di Indonesia dan hidup secara bersama-sama. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis dan budaya, mendiami wilayah yang amat luas di ribuan

pulau besar maupun kecil. Indonesia bertekad bahwa heterogenitas masyarakatnya harus menjadi potensi untuk terciptanya Kesatuan Negara Republik Indonesia. Erman S. Saragih mengemukakan kekayaan sosio kultural tersebut dapat menjadi modal membangun bangsa yang besar dan sebaliknya menjadi sumber konflik. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan harus terus mendorong peserta didik agar sungguh-sungguh menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Semangat kebangsaan menempati posisi penting dalam upaya memperkuat karakter dan jati diri bangsa.

Berbagai persoalan yang terjadi yang diindikasikan sebagai bentuk melemahnya karakter Indonesia tidak hanya menjadi bahan diskusi penting saat ini, namun juga memerlukan upaya solutif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah yang selama ini dikembangkan melalui pendidikan agama telah gagal membentuk peserta didik yang berkarakter. Mengapa gagal? Karena pendidikan agama hanya menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, pendidikan agama lebih menekankan aspek *kognitif* dan cenderung mengabaikan aspek *afektif* dan *psikomotor* yang justru menjadi inti pembelajaran nilai. Jika ini dibiarkan terus-menerus maka kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku semakin melebar. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pendidikan karakter menjadi mutlak dilakukan agar generasi muda penerus kepemimpinan bangsa bisa diselamatkan dari kerusakan moral dan krisis multidimensi.

Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu-membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini. Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari *Cortland University* yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika, mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; membudayanya ketidakjujuran; berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok (*peer group*); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; semakin kaburnya moral baik dan buruk; penggunaan bahasa yang memburuk; meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks

bebas; rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; menurunnya etos kerja; dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian diantara sesama. Apa yang diungkap Lickona tersebut merupakan tantangan dalam pendidikan karakter secara khusus Pendidikan Agama Kristen. Tentunya Gereja<sup>1</sup> sebagai pelaku PAK memang harus lebih bertransformasi apalagi dalam rangka menghadapi era reformasi yang penuh dengan gejolak politik akibat haus kekuasaan, kesenjangan sosial, krisis perekonomian dan paham radikal (Erman S. Saragih, 2016).

Kondisi masyarakat dan bangsa Indonesia saat ini, dengan berbagai masalah nasional yang timbul akibat melemahnya karakter bangsa, telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif pada tahun 2010 untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Inisiatif ini tertuang dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015. Pembangunan karakter bangsa memiliki tiga fungsi: (1) pembentukan dan pengembangan potensi; (2) perbaikan dan penguatan; dan (3) penyaring. Pembangunan karakter bangsa harus senantiasa diiringi dengan penguatan rasa kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang kuat, cerminan karakter Indonesia akan muncul dalam segala aktivitas yang ditujukan bagi peningkatan kualitas bangsa. Jalur pendidikan mengambil peran penting dalam upaya pencapaian tujuan ini (Lestyarini, 2013).

## METODE PENELITIAN

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan studi pustaka. Metode observasi ini dimaksudkan untuk mengamati suatu gejala sosial yang terjadi di masyarakat, yakni realitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang menyangkut dengan masalah yang ditulis melalui penelusuran pustaka dan sumber sekunder lainnya. Setelah data terkumpul, maka selanjutnya dibaca, dipelajari, ditelaah, serta direduksi guna memperoleh rangkuman inti dari data. Tahap akhirnya melakukan interpretasi terhadap data, hingga sampai pada konsep-konsep pemecahan masalah secara tuntas dan menyeluruh.

---

<sup>1</sup>Gereja dalam etimologinya adalah berbicara orangnya bukan organisasinya atau wadah/gedungnya. Gereja adalah orang yang dipanggil dari kegelapan (dalam dosa) kepada terang (dalam kebenaran) Yesus Kristus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah salah satu negara yang paling unik dikolong langit ini. Dari segi jumlah Penduduk Indonesia adalah negara urutan ke empat paling terbanyak di dunia setelah Cina, Amerika dan India. Dalam kehidupan bermasyarakat semua masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang tersebut pastilah saling bersentuhan dalam berbagai bidang kehidupan. Disatu pihak keaneka ragaman ini adalah potensi besar bagi bangsa Indonesia, tetapi dipihak lain bisa sebagai ancaman. Oleh karena itu, peranan pendidikan keagamaan amat penting sebagai pemersatu bangsa. Pendidikan Agama disekolah menjadi setral dalam pembentukan spiritualitas, karakter dan watak warga negara agar dapat hidup rukun, bersatu dan saling bekerja sama dari semua golongan yang ada untuk tercapainya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia. Berikut ini diuraikan beberapa hal yang menjadi pergumulan PAK dalam konteks heterogenitas masyarakat Indonesia.

### PAK dan Heterogenitas.

Pendidikan Agama Kristen disekolah haruslah mengarahkan kepada keterbukaan. Ada empat prinsip utama dari Pendidikan Agama Kristen yaitu: *Learning to know* : Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan kepada peningkatan pengetahuan yaitu pengetahuan akan Allah dan segala firmanNya, sesama, diri sendiri maupun lingkungannya. Peserta didik haruslah diarahkan kepada pemahaman atas keutuhan ciptaan, bahwa sejak semula Allah telah menciptakan manusia, mahluk-mahluk dan alam yang memiliki saling ketergantungan dan semuanya itu harus dijaga agar tetap harmoni sesuai rencana Allah dalam penciptaan manusia. *Learning to do* : Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki ketrampilan dalam mempraktekkan imannya ditengah-tengah kemajemukan masyarakatnya, bukan menjadi batu sandungan melainkan menjadi berkat bagi sesama dan lingkungannya, bukan menjadi menutup diri melainkan dapat menempatkan dirinya bersama-sama dengan orang lain untuk menghadirkan *shalom* Allah ditengah-tengah dunia ini. *Learning to be* : Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik memiliki jati dirinya dan mampu menyatakan keberadaan dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Dia tidak pesimis melainkan optimis, tidak negatif tapi positif dan menyadari dirinya sangat berharga dimata Tuhan. Dengan demikian dengan sekuat tenaga ia dapat menyatakan dirinya dengan

berbagai kemampuan yang telah Tuhan berikan kepadanya untuk kepentingan sesama. Peserta didik mampu memahami bahwa ia hidup bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi bagi sesama dan lingkungannya. Untuk itulah ia harus dapat melakukan yang terbaik dalam hidupnya. *Learning to live together* : Pendidikan Agama Kristen haruslah diarahkan agar peserta didik menyadari betul bahwa hidup tidak mungkin sendirian.

Keberhasilan tidak dapat diraih sendirian, kesejahteraan harus dilakukan secara bersama-sama. Harus dapat dihayati bahwa penerapan dan aplikasi kasih Kristus melampaui batas-batas manusiawi, batas-batas agama maupun batas-batas etnis. Inti iman Kristen yang sesungguhnya ialah bahwa ia dapat hidup dan menjadi berkat bagi sesamanya.

#### Kemandirian Iman

Dalam konteks kemajemukan masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan, PAK harus diarahkan kepada kemandirian iman. Tidak disangkal bahwa perbedaan-perbedaan dalam masyarakat baik dalam hal agama maupun etnis akan saling bersentuhan. Sentuhan-sentuhan itu amat kuat dan jika tidak memiliki kemandirian iman maka akan kalah. Akhir-akhir ini perpindahan agama telah semakin lazim dimasyarakat, hal itu terjadi karena sentuhan sentuhan dalam heterogenitas agama tidak bisa dihindarkan. Dipihak lain nilai-nilai kompromistis sudah semakin nyata dalam kehidupan masyarakat kita sekarang ini. Oleh karena itulah, PAK haruslah menjadi salah satu usaha pembentukan kemandirian iman. Bahawa peserta didik mampu memiliki ketetapan iman maupun ketetapan hati meskipun dilingkungan yang amat berbeda. Peserta didik memiliki kemampuan menempatkan dirinya ditengah-tengah pergaulan sekolah dengan lues, tidak kaku namun tetap menjaga kemandirian imannya. Ia mampu menolak segala tren-tren kehidupan yang bertentangan dengan nilai-nilai iman yang dimilikinya.

#### Keterbukaan

Pendidikan Agama Kristen haruslah mampu membawa peserta didik pada keterbukaan. Maksudnya sikap iman bukanlah *intropert* tapi *ekstropert*. Iman Kristen siap untuk dilihat dan diselidiki. Iman Kristen justru hidup jika diaplikasikan dalam perbuatan realitas masyarakat majemuk. Keterbukaan akan menghindarkan diri dari menjelek-jelekkkan agama lain tetapi melihat secara positif bahwa dalam

agama lain pun terdapat ajaran-ajaran baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersama. Keterbukaan memungkinkan peserta didik dapat melihat orang lain bukan sebagai musuh tetapi sebagai sahabat dalam kehidupan terutama dalam perbuatan-perbuatan kebajikan. Keterbukaan memungkinkan orang-orang Kristen dapat menjadi berkat bagi sesamanya.

### Pendidikan Karakter Kebangsaan

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). John Sewey berpendapat bahwa merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi, *intelligence plus character that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Martin Luther King juga berpendapat bahwa karakter mengendalikan pikiran dan perilaku manusia, yang tentu saja menentukan kesuksesan, cara kita menjalani hidup, meraih obsesi dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur. Dan yang terpenting adalah praktikan setelah informasi tersebut di berikan dan lakukan dengan disiplin oleh setiap elemen sekolah.

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi

nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Ainiyah, 2013).

Landasan dan sumber pendidikan karakter bangsa yang hendak dikembangkan melalui lembaga pendidikan digali dari nilai-nilai yang selama ini menjadi karakter bangsa Indonesia, yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa, dan tujuan pendidikan nasional. Agama; masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Pancasila; negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila.

Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Budaya; sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional; sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.” Dari bunyi pasal tersebut, setidaknya terdapat lima dari delapan potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pembentukan pendidikan karakter. Kelekatan inilah yang menjadi dasar hukum begitu pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter (Kosim, 2011).

Desain PAK sebagai Pembentukan Karakter Kebangsaan.

Pendidikan Agama Kristen haruslah dapat memampukan peserta didik untuk dapat melihat bahwa orang yang tidak seagama dengannya bukanlah musuh atau lawan, melainkan sesama yang dapat bekerja bersama-sama untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup antar umat beragama. Tentulah agama-gama memiliki tanggung jawab masing-masing dalam membangun semangat perdamaian dalam satu bangsa. Adapun bentuk tanggung jawab PAK terhadap konflik yang terkait dengan agama adalah mendesain materi belajar dengan capaian pembentukan karakter kebangsaan misalnya belajar hidup dalam kemajemukan agama, sikap saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, dan dialog antar agama- agama.

Diperlukan kesadaran untuk membangun relasi perdamaian sejati yang memperjuangkan nilai-nilai multikulturalisme, seperti nilai-nilai kesetaraan dan keadilan. Kesadaran tersebut direalisasikan materi ajar pendidikan kristiani untuk perdamaian dengan muatan multikulturalisme (Heri and Nugroho, 2014). Materi yang dimaksud tentulah tidak diperoleh dari kelompok agama tertentu, tetapi lebih bijaksana jika berdasarkan hasil konsorsium atau dialog antar umat beragama. Melalui wujud kebersamaan tersebut, mengingatkan bahwa hidup tidak akan terlepas dari pola saling bergantung antara agama dengan agama-agama. Ketika agama menyadari realita kemajemukan, dapat menerima satu sama lain, serta berkomitmen untuk menjunjung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Maka agama dapat menyumbangkan satu hal bagi bangsa seperti paradigma etik yang dibangun Hans Kung seperti komitmen hidup, sportifitas ekonomi, budaya toleran dan kesejajaran gender.

Dari pendapat tersebut seyogianya perbedaan ajaran, dogma tidak perlu diperdebatkan, tetapi setiap agama mampu berbuat hal yang mendatangkan kebaikan



tatanan hidup bersama. Sikap keterbukaan antar agama sangatlah dibutuhkan dalam menyikapi masalah konflik yang ada. Pendidikan Agama Kristen harus terus mendorong peserta didik untuk dapat mewujudkan “*Learning to life together*” yaitu hidup bersama dengan agama lainnya. Dengan demikian peserta didik lewat proses belajarnya mampu menghargai perbedaan antara orang lain yang memiliki latar belakang hidup yang berbeda.

Sikap saling menghargai adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat kesetaraan. Menghargai sesama manusia adalah sifat dasar yang diajarkan oleh semua agama. Menjaga kehormatan diri bukan berarti harus mengorbankan atau mengalahkan harga diri orang lain. Saling menghargai adalah juga sifat dasariah dari manusia. Setiap manusia haruslah dihargai sebagaimana ia ada. Tidak ada alasan bagi kita untuk tidak menghargai orang lain.

Yesus memberikan teladan, Ia tidak pernah mempersoalkan latar belakang golongan, atau warna kulit. Ia mengasihi semua orang dan mengorbankan diriNya untuk semua orang. Yesus menghargai Zakheus pemungut cukai dan menghargai wanita pelacur yang dianggap hina oleh masyarakat. Yesus menghargai orang lumpuh di kolam Bethesda dan menghargai perempuan Samaria yang bertemu denganNya di sumur Yakub. Ia juga menghargai anak-anak kecil dan menghargai orang-orang tua yang sudah tidak berdaya. Dengan demikian tolok ukur dari iman adalah perbuatan, sebab iman tanpa perbuatan pada hakekatnya adalah mati (Yakobus 2:26). Sikap saling menghargai antar penganut agama-agama, dan memungkinkan kita dapat dan siap mendengarkan suara agama lain yang berbeda, menghargai martabat setiap individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Saling menghargai akan membawa pada sikap saling berbagi diantara semua individu.

## KESIMPULAN

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, sebab mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) formal maupun non formal sebagai salah satu upaya pembentukan karakter

kebangsaan sangat penting. Pembentukan Karakter berwawasan kebangsaan kepada peserta didik akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman agama bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual : Mempertimbangkan Realitas kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ainiyah, N. (2013) 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Al-Ulum*, 13(1), pp. 25–38. doi: 1412-0534.
- Heri, O. and Nugroho, P. (2014) 'Meretas Damai Di Tengah Keberagaman Mengembangkan Pendidikan Kristiani untuk Perdamaian dalam Perspektif Multikulturalisme', *Gema Teologi*, 38(2), pp. 143–170.
- Kosim, M. (2011) 'Urgensi Pendidikan karakter', *Karsa*, IXI, pp. 85–92. Departemen Pendidikan Nasional. 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lestyarini, B. (2013) 'Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), pp. 340–354.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme : Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Saragih., Erman S. (2018) 'Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia)\* 1)', *Teologi Cultivation*, 2(1), pp. 1–13. Available at: <http://jurnal.iakntarutung.ac.id/index.php/Jurnal-Teologi-Cultivation>.
- (2016) 'Penatalayanan Gereja dalam Politik Praktis', *Didaskein*, 6, pp. 1–11.